

Relasi Gender dalam Keluarga pada Suku Hubula di Kampung Isaima Distrik Usilimo Kabupaten Jayawijaya

Ratna Mabel¹, Marlina Flassy², Gerdha K.I. Numberi²

¹ Mahasiswa Program Sarjana Antropologi, Universitas Cenderawasih, Jayapura Papua.

² Departement Antropologi Universitas Cenderawasih, Jayapura Papua

Email Korespondensi: flassymarlina@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Relasi Gender, Keluarga, Suku Hubula, Jayawijaya, Papua.

Cara Sitasi:

Mabel, R., Flassy, M., Numberi, G. K. I. (2020). Relasi Gender dalam Keluarga pada Suku Hubula di Kampung Isaima Distrik Usilimo Kabupaten Jayawijaya. CENDERAWASIH: Jurnal Antropologi Papua. 1(2): 104 -133

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31947/jap.v1i2.xxxx>

ABSTRACT

This article aims to describe and analyze gender relations and the division of roles between men and women in the life of the Hubula tribe in Kampung Isaima, Distrik Usilimo, Jayawijaya Regency. The research method used is descriptive qualitative ethnographic approach. The data collection techniques used were in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis includes the stages of data reduction, data display and conclusion. The results showed that there was participation in production and reproduction activities, husband and wife did the division of labor based on the consensus that they had previously discussed. However, despite the participation of men / husbands, the share of women in production and reproduction activities is still larger. Then in social activities, men take a bigger portion.

Copyright © 2020 CENDERAWASIH. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Persoalan gender bukanlah persoalan baru dalam kajian-kajian sosial, hukum, keagamaan, maupun yang lainnya. Namun demikian, kajian tentang gender masih tetap aktual dan menarik, mengingat masih banyaknya masyarakat khususnya di Indonesia yang belum memahami persoalan ini dan masih banyak terjadi berbagai ketimpangan

dalam penerapan gender sehingga memunculkan terjadinya ketidakadilan gender. Keadilan dan kedamaian dapat diwujudkan oleh laki-laki dan perempuan apabila dalam kehidupan mereka terjadi relasi/hubungan gender yang baik dan harmonis. Hubungan antara laki-laki dan perempuan seringkali amat penting dalam menentukan posisi keduanya. Bentuk hubungan yang bisa berlangsung antara laki-laki dan perempuan merupakan konsekuensi dari pendefinisian perilaku gender yang semestinya oleh masyarakat tertentu yang ditetapkan berdasarkan kelas, gender, ras, etnis dan suku. Penetapan perilaku, sikap dan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang berbeda berdasarkan kelas, gender dan suku, menjadi salah satu faktor penyebab ketidakadilan gender di masyarakat (Marzuki, 2007; Handoyo, 2016).

Dewasa ini masalah gender semakin marak diperbincangkan, terlebih lagi setelah pemerintah Indonesia menetapkan isugender ini dalam semua program pembangunan yang berkelanjutan dalam semua aspek. Gender adalah suatu konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial dan kultural yang dapat diubah sesuai dengan perubahan zaman (Fakih, 2001a ; 8). Oleh karenanya isu-isu gender masuk dalam pembangunan di Indonesia.

Relasi Gender (Gender Relation) adalah relasi kuasa yang hirarkis antara laki-laki dan perempuan merupakan relasi kuasa yang cenderung merugikan perempuan. Relasi gender terjadi secara simultan yang ditandai dengan kerjasama, keterkaitan, saling mendukung, dan konflik, perpisahan, dan persaingan yang terjadi karena perbedaan dan ketidaksetaraan. Relasi gender berkaitan dengan bagaimana kuasa (power) didistribusikan diantara kedua jenis kelamin tersebut.

Relasi gender yang hirarkis seringkali dianggap sebagai relasi yang 'normal', namun relasi tersebut dibentuk secara sosial dan budaya dan bisa berubah dari waktu ke waktu. Relasi gender dapat dikategorikan sebagai praktek gender seperti dalam pembagian kerja dan sumberdaya, dan ideology gender seperti pandangan tentang perilaku mana yang pantas bagi laki-laki dan perempuan (Fakih, 2001b). Analisis yang fokusnya pada 'relasi gender' berbeda penekanannya dengan mereka yang fokusnya pada 'peran gender' sebagai titik tolak. Kelompok relasi gender memberi penekanan kuat pada keterhubungan hidup laki-laki dan perempuan dan ketidakseimbangan kuasa yang melekat pada relasi laki-laki-perempuan. Mereka juga menekankan interaksi relasi gender dengan relasi social yang hirarkis lainnya seperti kelas, kasta, etnisitas dan ras. Relasi gender membentuk dan terbentuk oleh sejumlah lembaga seperti lembaga keluarga, sistem hukum maupun pasar. Lembaga-lembaga tersebut adalah sumber yang dalam praktik sehari-harinya memaksa ataupun mendefinisikan kembali peraturan-peraturan, norma-norma dan praktik-praktik yang menjadi panduan bagi lembaga-lembaga social. Oleh karena secara historis perempuan telah mengalami peminggiran dalam berbagai bentuk lembaga, partisipasinya dibatasi, seringkali mereka memiliki posisi tawar yang lemah untuk mengubah siapa yang menjalankan suatu lembaga. Sehingga, sebagai contoh, ketika mereka dianggap melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan peranan yang dianggap pantas, mereka rentan mengalami kekerasan baik secara fisik maupun seksual oleh partner lelaki mereka hampir tanpa ampun. Banyak budaya yang menganggap pemukulan dan perkosaan dalam perkawinan sebagai hal yang biasa dan bisa diterima dalam sistem hukum setempat. Atau, meskipun perkosaan dan kekerasan sudah diatur dalam sistem hukum, perempuan masih enggan untuk melaporkan karena sikap tak simpatik dari sistem hukum yang didominasi oleh kaum pria, atau oleh karena mereka khawatir akan ditinggalkan, diceraikan, dan seterusnya.

Relasi gender yang tidak setara juga akan menghambat upaya pembangunan. Misalnya, kekakuan dalam pembagian kerja berdasarkan gender membatasi efektifnya

mobilisasi pekerja perempuan untuk melakukan produksi ekspor. Upaya-upaya pengentasan kemiskinan menjadi terhambat ketika kaum pria menggunakan kuasa mereka untuk mengambil alih semua control atas sumberdaya yang ditujukan untuk perempuan. Untuk itu, strategi-strategi pembangunan membutuhkan dukungan analisis-analisis gender dan untuk mendukung upaya perempuan sendiri untuk mengubah norma dan praktik yang memperkuat relasi-relasi gender yang hirarkis (Noerdin, dkk, 2006).

Keluarga merupakan sub sistem dari masyarakat dan negara, yang memiliki struktursosial sertasistemnya sendiri. Dalam keluarga, kehidupan seseorang dimulai, dimana seorang anak mendapat perlindungan dengan nyaman, seorang istri/ibu melakukan tugas, mendapatkan haknya dan melakukan tugas-tugas keibuannya, seorang ayah/suami memberikan kenyamanan, ketentraman, melakukantugas-tugasnya sebagai kepala keluarga. Banyak hal dimulai dari rumah, anak tumbuh dan berkembang, mengenal dirinya, ayah dan ibunya, saudara saudaranya, belajar memahami segala sesuatu yang terjadi di sekitar lingkungannya termasuk mengenal berbagai perbedaan bahkan konflik yang terjadi (Mansur, 1988).

Dalam kehidupan keluarga ini terjadi hubungan atau relasi antar anggota kelompok ini. Hubungan-hubungan tersebut menggambarkan bahwa keluarga sebagai satuan social terkecil memiliki struktur dan sistemnya tersendiri. Setiap anggota keluarga memiliki tugas-tugas yang diperankannya masing-masing. Pembagian tugas antara anggota keluarga didasarkan pada kebiasaan atau tradisi yang dibangun oleh masing-masing budaya suatu masyarakat. Tugas-tugas tersebut diperankan oleh anggota keluarga dalam rangka fungsi-fungsi pokok dalam keluarga. Dalam antropologi, Koenjaraningrat (1992:111) menjelaskan bahwa fungsi penting suatu keluarga dalam masyarakat adalah melakukan usaha produktif, seperti bertani di ladang. Tetapi juga ada pengecualian terhadap suku-suku bangsa yang hidup berburu misalnya. Berburu dilakukan oleh suami dan anak-laki-laki yang dewasa yang bekerja sama dengan laki-laki lainnya, sedangkan istri bekerja sama dengan wanita-wanita lainnya untuk menanam dan dan mencari tumbuh-tumbuhan (*food gathering*). Dari penjelasan ini diketahui bahwa dalam suatu keluarga terdapat pembagian tugas atau peran secara gender yang terkonstruksi dalam suatu masyarakat. Berbicara gender dalam suatu keluarga pada masyarakat tertentu merupakan suatu isu terpenting yang hingga saat ini masih menjadi pokok perhatian. Baik dalam pemerintahan, lembaga-lembaga swadaya masyarakat, dunia kampus bahkan dalam masyarakatpun persoalan gender selalu bergulir.

Pada masyarakat Hubula yang hidup dalam tatanan budayanya, juga memperlihatkan hal yang mirip. Satuan keluarga terkecil dalam masyarakat hubula adalah dalam bentuk keluarga inti poligini (Alua, 2005). Kelurga ini tinggal bersama melangsungkan kehidupannya menurut aturan-aturan budaya seperti terlihat dalam tatanan pola tempat tinggal (*silimo*), aktivitas ekonomi dalam mengerjakan kebun, ternak babi dan berburu, pola hidup dan membangun relasi dalam kesatuan *silimo* tempat tertata secara gender. Tampak pembagian tugas yang jelas dalam aktivitas sehari-hari bagi seoranglelaki dan perempuan. Berdasarkan adat, peran laki-laki Hubula selalu berkaitan dengan tugas-tugas eksternal atau mengurus segala sesuatu dalam ranah public. Sebaliknya, perempuan bertugas kepada hal-hal yang bersifat internal atau melkasanakan tugas di seputar rumah tangganya, ranah domestic (You, 2019).

Pembagian tugas antar laki-laki dan perempuan Hubula ini telah berlangsung lama dan hingga kini masih terlihat. Namun di sisi lain, tampak juga pola-pola hidup masyarakat yang baru, Perempuan tidak hanya bekerja di seputaran rumahnya, yang dikatakan sebagai wilayah domestik, melainkan saat ini sudah ada perempuan yang

menjalankan tugas-tugasnya dalam ruang public. Seperti, perempuan dalam ruang birokrat, perempuan dalam ranah pendidikan, perempuan dalam ranah ekonomi (pengusaha, pedagang, dsb).

Penjelasan tersebut menunjukkan betapa hegemoni *patriarkhi* melingkupi pola relasi gender lokal. Dalam konteks ini, pembagian kerja menjadi *sexist* (didasarkan pada jenis kelamin) dan dibedakan dalam suatu dikotomi dari waktu ke waktu. Relasi gender menjadi perilaku spesifik yang diharapkan dan dijadikan standar yang diterapkan pada laki-laki dan perempuan, dimana penyimpangan subjek dari ketentuan ini akan mendapatkan sanksi sosial (penilaian negatif) masyarakat. Dengan kata lain, pola relasi gender ini merupakan tingkah laku yang cocok untuk tiap-tiap jenis kelamin. Dalam hal ini, kelompok laki-laki diharapkan akan menjadi maskulin dan perempuan diharapkan menjadi feminine (You, 2019). Kondisi ini merupakan sesuatu yang menarik bagi peneliti dan penting untuk dikaji dalam penelitian ini. Penelitian yang akan berfokus pada kehidupan keluarga Hubula, yang menjadi ketertarikan tersebut adalah berkaitan dengan pola relasi gender. Dalam kajian ini peneliti akan melihat bagaimana relasi gender yang terbangun dan didukung oleh peran laki-laki dan perempuan pada keluarga Hubula di Distrik Usilimo.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka artikel ini bertujuan untuk menganalisa pola-pola relasi gender berdasarkan analisis aktivitas/kegiatan, analisis akses atau peluang dan analisis kontrol atau penguasaan yang terbangun dalam berbagai relasi atau hubungan sosial yang diperankan oleh laki-laki (suami) dan perempuan (istri) dalam rumah tangga Suku Hubula di kampung Isaima.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Subjek pada penelitian ini adalah keluarga suku Hubula yang berlokasi di kampung Isaima Distrik Usilimo Jayawijaya. Ada Informan yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan karakter budaya orang Hubula, yaitu satu informan dari klen Mabel sebagai representasi dari moiety wita dan klen Logo sebagai perwakilan dari moiety waiya. Selain itu juga ada informan penelitian secara umum yang saya pilih adalah 10 orang laki-laki (suami) dan 10 orang perempuan (istri). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data meliputi tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Cresswell, 2010).

3. Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Hubula sejak dulu memiliki tradisi budaya atau adat yang sangat kuat. Dimana mereka sudah melakukan pembedaan antara laki-laki dan perempuan dalam struktur social secara baik. Pembedaan laki-laki dan perempuan ini terkonstruksi secara sosial-budaya sehingga tampak ada pemisah antara jenis kelamin ini sudah diberlakukan secara turun-temurun. Menurut budaya suku Hubula, pemisahan yang dilakukan adalah bagian dari adat istiadat yang harus dipenuhi sebagai kewajiban dan pemisahan ini diciptakan oleh perempuan dan laki-laki melalui proses social yang sangat panjang (Alua, 2005). Oleh karena itu sejak seorang anak lahir, mereka akan langsung dibedakan antara laki-laki dan perempuan dengan melihat identitas antara maskulin dan feminim sebagai hasil sosialisasi. Dan ini dapat terlihat dalam berbagai aktivitas sehari-hari dalam rumah tangganya.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang diperoleh beberapa informan diketahui bahwa ada pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan dalam rumah

tangganya. Secara budaya pembagian tugas tersebut dapat terlihat dalam kehidupan keluarga dalam suatu rumah tangga. Lewat suatu perkawinan seorang laki-laki atau suami akan hidup dan membangun rumah tangganya dengan seorang perempuan atau istrinya untuk melangsungkan kehidupannya. Dalam kelangsungan hidup rumah tangganya terlihat peran-peran laki-laki dan perempuan yang terbentuk dan tertata dalam struktur budaya tersebut. Dalam mitologi orang Hubula yaitu Mitos *Naruekul* sangat diyakini oleh masyarakat bahwa awal mula kehidupan manusia, keteraturan, keseimbangan, kebersamaan merupakan nilai-nilai yang lahir dalam mitos tersebut. Nilai-nilai budaya ini menjadi dasar penataan kehidupan laki-laki dan perempuan dalam suatu kebersamaan hidup seimbang. Hal ini terlihat dalam pembagian dalam paroh suku Hubula (wita/kelompok perempuan dan waiya /kelompok laki-laki), Pembagian Klen/marga yang bersimbolkan laki-laki dan perempuan dan ini berimplikasi kepada tugas-tugas adat. Marga Logo adalah kelompok marga laki-laki yang mendapat peran yang bersifat eksternal (publik) seperti urusan keamanan, perang, dan menyelesaikan konflik antar suku/kampung, sebaliknya Marga Mabel adalah kelompok klen perempuan yang memiliki peran yang bersifat internal (domestik) seperti urusan kesuburan dan penyembuhan. (Numberi, 2007 : 147). Konstruksi sosial budaya ini juga diperlihatkan dalam peran-peran seorang laki-laki (suami) dan seorang perempuan (istri) dalam suatu rumah tangganya. Perempuan lebih mendominasi peran-peran domestik, sebaliknya laki-laki melaksanakan peran-peran dalam ruang publik.

Masyarakat Hubula memandang pentingnya posisi, otoritas dan peran antara laki-laki dan perempuan yang dibedakan berdasarkan keras dan lembutnya pekerjaan yang harus dilaksanakan. Dengan pemahaman ini, maka masyarakat Hubula menetapkan laki-laki untuk mengambil bagian dalam pekerjaan yang kasar (adat dan perang) karena laki-laki kuat dan perkasa. Kemudian, perempuan bertugas mengurus rumah tangga, merawat perkebunan dan memelihara babi. Dalam pembagian kerja yang dilakukan oleh masyarakat Hubula memberikan peluang, partisipasi, akses dan manfaat dalam pencapaian pendidikan, kesehatan, pemberdayaan politik dan kelangsungan hidup mereka.

Seiring dengan perkembangan zaman modernisasi yang sedang terjadi saat ini dikalangan masyarakat pada umumnya. Maka, hasil penelitian menunjukkan ada sebagian laki-laki Hubula di Usilimo yang tidak lagi terlibat dalam fungsi tradisional mereka baik urusan adat ataupun perkebunan, dan tidak lagi terlibat sebagai pencari nafkah karena sudah terpengaruh dengan gaya hidup di perkotaan. Namun di satu sisi, laki-laki Hubula tetap menjalankan perannya dalam pembuatan keputusan baik di ranah domestik maupun publik.

Dengan demikian, saat ini peran perempuan Hubula di Usilimo lebih dominan sebagai pencari nafkah. Meski demikian masyarakat di Usilimo yang sudah berkeluarga tetap melakukan peran mereka dengan pembagian kerja sesuai dengan keputusan yang diambil secara bersama. Berikut di bawah saya akan menguraikan berbagai aktivitas yang diperankan oleh laki-laki dan perempuan Hubulu dalam ruang domestik dan ruang publik.

3.1. Pembagian Peran Gender dalam Ruang Domestik

Pendidikan bagi perempuan sangat penting sekali, maka telah diperjuangkan sejak lama di Indonesia. Raden Ajeng Kartini menjadi salah satu sosok perempuan yang dikenal gigih dalam memperjuangkan hal ini. Namun kenyataannya, pendidikan untuk perempuan belum merata atau dirasakan sampai di pelosok-pelosok tanah air. Hal ini dikarenakan kuatnya tradisi banyak perempuan yang tidak dapat mengenyam

pendidikan tinggi. Faktor ekonomi dan patriarki seolah menjadi hal yang tidak dapat dielakkan oleh kaum perempuan. Padahal, menurut psikolog Pendidikan Reky Martha, pendidikan dapat menjadi peluang perempuan menyejahterakan hidupnya. Dengan pendidikan yang tinggi, perempuan dapat memberikan ilmu bagi dirinya dan orang sekitar. Perempuan juga dapat menaikkan derajat hidupnya (dalam Taylor, 2017). Peran gender dalam bagian ini adalah perilaku seseorang baik laki-laki (suami) maupun perempuan (perempuan) yang sudah terpola secara sosial budaya dan terkait dengan status seseorang (Megawangi, 1999). Jadi dapat dikatakan bahwa Peran laki-laki dan perempuan Hubula di sini dikaitkan dengan status, lingkungan dan budaya suku Hubula.

Pada umumnya ruang domestik adalah pekerjaan yang dilakukan di seputar rumah tangga. Yang dimaksud dengan aktivitas di ruang domestik ini biasanya lebih didominasi oleh perempuan dan aktivitas tersebut di bagi dalam dua kegiatan yaitu kegiatan reproduksi dan kegiatan produksi (Wulan, 2007). Yang dimaksud dengan kegiatan reproduksi di sini adalah aktivitas/kegiatan yang menyangkut keberlangsungan hidup manusia dan keluarga, seperti melahirkan, memasak, mencuci pakaian dan lain sebagainya. Sebaliknya kegiatan produksi adalah berbagai kegiatan yang dapat langsung menyumbangkan pendapatan keluarga tanpa melihat apakah kegiatan tersebut dibayar atau tidak, contoh berkebun. Kegiatan reproduksi yang diperankan oleh laki-laki dan perempuan dalam kebudayaan Orang Hubula dapat terlihat dalam beberapa kegiatan seperti, pembuatan peraturan di rumah, memasak, mencuci, membersihkan rumah mengurus anak dan berkebun. Begitu juga dengan kegiatan produksi seperti berkebun, memelihara ternak, budi daya ikan, jualan di pasar, dan usaha kios dirumah. Menurut data yang diperoleh dari penelitian terdapat beberapa informan masyarakat Hubula di kampung Isaima. Bahwa peran-peran yang dimainkan oleh orang Hubula di ruang domestik ini bukan hanya perempuan, tetapi laki-laki pun dapat berperan di dalamnya baik melalui akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat yang di dapat. Berikut beberapa kegiatan yang dilakukan dalam aktivitas reproduksi dan produksi pada rumah tangga orang Hubula di kampung Isaima, yaitu:

3.1.1. Pembuatan Peraturan

Dalam kebudayaan orang Hubula terdapat sejumlah peraturan, keyakinan, pengetahuan dan pandangan yang mengatur bagaimana seseorang bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya. Seperangkat peraturan ini biasanya diajarkan oleh orang tuanya (bapak maupun ibu) tentang hal-hal apa yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan seputar lingkungan kehidupannya. Ini adalah proses pembelajaran budaya yang biasanya disebut dengan *enkulturasi*. (Koentjaraningrat, 2009 : 97).

Berbagai peraturan yang dibuat dan disepakati bersama laki-laki dan perempuan dalam bagian ini adalah bentuk aktivitas reproduksi. Peraturan ada dan tumbuh di dalam keluarga karena adanya kesepakatan baik oleh sebagian maupun seluruh anggota keluarga. Peraturan tersebut biasanya dibuat tidak tertulis namun bersifat mengikat dan diharap memiliki dampak yang baik bagi keluarga dalam rumah tangga. Orang Hubula biasanya melakukan hal yang sama pada setiap anggota keluarga mereka, dan pembuatan peraturan tersebut biasanya diputuskan dengan adanya kesepakatan bersama antara suami maupun istri. Peraturan yang dibuat dalam rumah tangga orang Hubula, bukanlah semua aktivitas yang dilakukan mereka, namun hanyalah aktivitas-aktivitas tertentu dan yang dianggap penting untuk dibuat peraturan. Seperti pendapat dari mama Sarah Entama di dusun Monia, kampung Isaima. Mama Sarah Entama bercerita bahwa :

“.....aturan-aturan di rumah sini biasa mama dan bapa yang buat dengan melibatkan seluruh anggota yang ada di rumah, supaya terjalin komunikasi yang baik. Dan bukan semua pekerjaan kita buat ataurannya, tapi kalo ada hal-hal yang harus diatur ya kita bikin aturan misalnya urus anak, cari uang dan berkebun tapi kalo terlalu penting kita tidak buat aturan....” (Wawancara, maret 2020)

Kutipan di atas memnjelaskan bahwa, dalam kehidupan rumah tangga suku Hubula, ada sejumlah aturan yang dibuat bersama antara laki-laki dan perempuan. Aturan tersebut terkait dengan sejumlah aktivitas yang direncanakan bersama. Biasanya dalam merencanakan sesuatu terjadi dialog atau komunikasi terkait dengan tugas-tugas laki-laki atau perempuan. Walaupun secara adat sudah jelas pembagian kerja laki-laki dan perempuan tetapi kadang kala atau bisa saja berubah karena situasi atau kondisi yang sedang dihadapinya.

3.1.2. Mengasuh/Menjaga/Memelihara Anak

Salah satu bentuk aktivitas reproduksi pada keluarga suku Hubulu adalah mengasuh, menjaga dan memelihara anak sebagai keturunannya. Mengasuh anak merupakan kewajiban orang tua kepada anaknya. Namun jika orang tua tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut maka orang tua dapat memindah tangankan tugas tersebut kepada orang lain. Pada umumnya yang lebih banyak berperan dalam merawat anak adalah perempuan (istri). banyak cara yang ditempuh bagi orang tua yang sibuk beraktivitas di luar rumah untuk memindah tangankan kegiatan mengasuh anak. Sebut saja nenek, kakek, tante dan sejumlah saudara yang lain. Bahkan dewasa ini semakin banyak kita jumpai orang tua yang memanfaatkan jasa *baby sitter* untuk menggantikan peran mengasuh anak tersebut.

Menurut orang Hubula peran sosial antara suami dan istri dalam mengasuh anak bergantung pada waktu, keadaan dan dapat berubah. Secara sadar masyarakat Hubula di kampung Isaima, menganggap proses perawatan dan pengasuhan anak lebih diperankan oleh perempuan. Namun di saat-saat tertentu, peran tersebut dapat diambil juga oleh laki-laki sebagai bentuk dukungan yang diberikan misalnya saat ibu mulai hamil sampai dengan melahirkan, saat anak mau sekolah dan saat anak sakit. Maka aktivitas yang biasanya dilakukan istri dapat diperankan suami misalnya, menjaga anak, mengantar anak ke sekolah atau berobat ke puskesmas, mencuci pakaian, membersihkan rumah, memasak dan memberi makan ternak. Seperti alasan yang diungkapkan oleh mama Lea Elosak, dari dusun Elima, kampung Isaima yang mengatakan bahwa:

“.....waktu Mama hamil mama tetap kerja di dalam rumah atau diluar rumah. Dan waktu anak masih kecil biasa mama yang kasih mandi, kasih tidur, kasih makan. Kadang-kadang kalo tidak ada yang jaga, mama biasa bawa ke kebun atau ke pasar. Tapi sering juga bapa bantu jaga kalo mama keluar dari rumah atau ada kerja lain di rumah, bapa bantu jaga anak. Dan kalo anak sakit atau mau sekolah, bapa dengan mama biasa urus sama-sama....” (Wawancara, maret 2020)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, secara adat perempuan (istri) yang bertugas untuk mengasuh, menjaga dan merawat anaknya. Namun ada kondisi yang berbeda yang ikut mendorong laki-laki untuk terlibat pula dalam tugas-tugas perempuan. Begitu terlihat pada Mama LE memiliki 3 orang anak dan selain mengurus anak. keseharian mama LE dan suaminya biasanya pergi ke kebun untuk memabat rumput, membuat

beden dan menanam tumbuhan. Selain itu, kadang kala mama LE harus pergi ke pasar untuk melengkapikebutuhan keluarga.

3.1.3. Menyiapkan Bahan Makanan

Menyiapkan bahan makanan untuk keluarga adalah salah satu bentuk aktivitas produksi. Pada orang Hubula dalam menyiapkan bahan-bahan yang nantinya akan di masak lebih dominan di kerjakan oleh perempuan. Bahan yang disiapkan bisa berasal dari perkebunan seperti sayuran atau umbi-umbian. Bisa juga bahan tersebut berasal dari pasar seperti beras, bumbu, minyak goreng dan lain sebagainya. Kebiasaan orang Hubula dalam menyiapkan bahan makanan tidak harus diketahui oleh suami maupun anak-anak. Namun dikerjakan oleh inisiatif seorang istri, dan setiap anggota keluarga hanya bisa menyesuaikan diri dengan apa yang sudah disiapkan istri. Tetapi kadang kala suami pun dapat menyiapkan bahan makanan, seperti jata beras yang di kasih dari kantor atau bisa beli dengan uang sendiri di pasar atau toko, tanpa sepengetahuan istri. Berikut alasan yang di sampaikan oleh mama Maria Logo, dari dusun Otmi, kampung Isaima yang berkata bahwa:

".....dirumah sini yang selalu siapkan makanan itu mama, dan apa yang mama sudah siapkan untuk di makan itu yang biasa kita makan. Terus bahan makanan itu kita ambil dari kebun, ada juga jata bapa punya kantor dan kadang kita beli dari pasar. Sering kali kalo bapa dapat berkat bapa beli dari pasar baru bawa pulang kerumah....."
(Wawancara, maret 2020)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa urusan menyiapkan bahan makanan untuk keluarga adalah tugas seorang istri. Ibu mengambil bahan makanan dari kebun yang ditanamnya, sebagai bahan makanan untuk keluarganya. Dalam kondisi berbeda saat laki-laki (suami) yang bekerja sebagai PNS yang biasanya menerima jatah berasnya, tampak bahwa laki-laki juga sudah ikut terlibat dalam tugas perempuan (istri) sebagai Penyedia bahan makanan keluarga.

3.1.4. Memasak

Memasak dikategori sebagai bentuk aktivitas reproduksi dalam suatu keluarga. Memasak adalah suatu kegiatan untuk mengolah bahan makanan menjadi makanan yang nantinya siap untuk di konsumsi. Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh perempuan. Sudah menjadi pandangan yang umum bahwa memasak merupakan pekerjaan yang hanya pantas dilakukan oleh perempuan. Tapi pada kenyataannya tidak sedikit laki-laki yang justru lebih pintar untuk melakukan kegiatan ini. Hal ini bisa kita lihat pada banyaknya laki-laki yang menggeluti pekerjaan sebagai seorang koki. Berarti kegiatan memasak tidak hanya pekerjaan milik perempuan saja.

Pada orang Hubula pekerjaan masak-memasak selalu dikerjakan oleh perempuan, menurut mereka pekerjaan itu sudah menjadi tanggungjawab seorang istri dan suami tidak layak untuk melakukannya. Namun di sisi lain laki-laki bisa turut berperan misalnya saat istri sedang berada di luar rumah. Dan hal masak-memasak yang paling umum dilakukan oleh laki-laki dan perempuan Hubula adalah *kiroba iyago* (bakar batu). Berikut alasan yang disampaikan oleh mama Wora Wantik, di dusun Paima, kampung Isaima yang mengatakatan bahwa:

".....setiap hari di rumah sini mama dengan anak-anak perempuan yang biasa masak. Tapi kalo mama ada pergi ke pasar atau ke kebun dan anak-anak ke sekolah, biasanya

bapa sering masak tapi masak atau bakar hipere saja. Terus kalo ada acara yang besar baru mama, bapa dan anak-anak dengan keluarga masak kiroba iyago (bakar batu....."
(Wawancara, maret 2020)

Kutipan di atas mempertegas tugas seorang perempuan (istri dan anak-anak perempuan lah) yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memasak. Namun dalam kondisi yang berbeda, jika ibu sedang berada di luar rumah, maka seorang bapak bisa terlibat dalam tugas perempuan yaitu memasak.

3.1.5. Mencuci Piring/Pakaian

Salah satu bentuk aktivitas reproduksi adalah mencuci piring atau pakaian. Mencuci piring atau pakaian kotor merupakan aktivitas harian yang bisa dilakukan pada pagi, siang, sore ataupun malam hari. Biasanya aktivitas/kegiatan ini dilakukan setelah kegiatan memasak selesai, dan juga tergantung pada waktu yang diinginkan oleh pekerja. Pada orang Hubula aktivitas cuci mencuci ini di anggap sebagai tugas atau tanggungjawab perempuan, oleh karena itu pekerjaan ini hanya dilakukan oleh perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh mama Lince Mabel, di dusun Bugaima, kampung Isaima yang mengatakan bahwa:

"...untuk cuci piring atau pakaian disini biasa mama dengan anak perempuan di rumah yang kerja, dan untuk cuci piring kadang anak laki-laki bantu tapi hanya saat dia datang senang saja, selebihnya saya atau anak perempuan yang kerja...."
(Wawancara, maret 2020)

Sangat jelas dari kutipan di atas, bahwa pekerjaan cuci mencuci adalah tugas dan tanggung jawab seorang perempuan.

3.1.6. Membersihkan Rumah

Aktivitas membersihkan rumah juga merupakan salah satu aktivitas reproduksi. Menyapu atau mengepel rumah merupakan kegiatan rutin harian yang sangat biasa dan sudah lumrah dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Semua orang bisa melakukan kegiatan ini, karena pekerjaan ini termasuk pekerjaan yang mudah dan tidak memerlukan keahlian khusus. Rata-rata kegiatan ini dilakukan minimal dua kali sehari yakni pada pagi dan sore hari.

Menurut orang Hubula aktivitas menyapu atau mengepel rumah dapat dilakukan oleh laki-laki, perempuan, anak-anak dan seluruh anggota keluarga yang di ada dalam satu rumah. Hal ini wajib dilakukan setiap hari agar rumah selalu kelihatan bersih dari kotoran atau debu. Seperti pendapat dari mama Yossi Walela, di dusun Magalepma, kampung Isaima yang mengatakan bahwa:

".....dalam hal membersihkan rumah di keluarga kita disini, siapa saja bisa kerja termasuk mama dengan bapa sama anak-anak dan juga semua orang yang tinggal dalam satu rumah ini....." (Wawancara, maret 2020)

3.1.7. Budi daya ikan

Hasil pengamatan dan wawancara, tampak aktivitas budi daya ikan pada masyarakat suku Hubula di kampung Isaima. Aktivitas ini merupakan salah satu bentuk aktivitas produksi. Budi daya ikan adalah salah satu bentuk budi daya di kolam persegi empat dan ruang tertutup. Biasanya ikan yang paling banyak dibudidayakan

adalah ikan mas, lele, salmon, mujair, nila, lele dan tilapia. Berbeda dengan budi daya ikan yang dilakukan oleh orang Hubula di kampung Isaima, biasanya orang Hubula membudiyakan ikan hanya dengan satu cara yaitu membuat kolam persegi empat, kemudian ikan-ikan yang mau dipelihara akan di taruh di kolam tersebut. Jenis ikan yang biasanya dipelihara oleh orang Hubula yaitu ikan mas, mujair, nila, lele, udang dan gastor (ikan kepala batu).

Dalam aktivitas ini, biasanya di lakukan oleh seluruh anggota keluarga baik suami, istri dan anak-anak. Namun dalam hal pengaturan hasil panen biasanya lebih di kuasai oleh istri misalnya penentuan harga dan membawa hasil tersebut ke pasar untuk diperdagangkan. Dalam membudidayakan ikan yang dilakukan oleh orang Hubula bukan hanya untuk di perjualbegan, tetapi selain itu dibuat tempat pemancingan dengan penentuan harga berkisar antara 30-50 ribu perhari. Berikut pendapat dari bapa Tobias Pabika, di dusun Monia, kampung Isaima yang mengatakan bahwa:

“.....seperti yang anak tahu bahwa ikan-ikan yang kita pelihara ini, hanya di kolam segi empat yang sudah buat dan kita punya masing-masing terus ikan-ikan yang kita pelihara yaitu ikan mas, mujair, nila, lele, udang dan gabus (ikan kepala batu). Terus untuk tangkap itu biasanya kita semua anggota keluarga yang lakukan dan ada keluarga lain yang kita undang. Untuk di jual ke pasar biasa mama yang tentukan harga. Selain itu kita disini biasa bikin kolam pemancingan ikan dengan harga dari 30-50 ribu perhari.....” (Wawancara, maret 2020)



Gambar 4.1 Kolam ikan

Walapun dalam aktivitas ini seperti menyiapkan kolam hingga merawat ikan dan memanen dikatakan oleh informan di atas bahwa dikerjakan bersama dalam keluarga, namun tampak bahwa seorang perempuan (Ibu) memiliki akses dan kontrol untuk menjual ke pasar dan juga dalam hal menentukan harga ikan tersebut.

Seperti pada kutipan di atas, bapa TP adalah seorang pendeta yang memiliki 8 orang anak, dan selain aktivitas budi daya ikan yang dilakukan oleh mereka, ada aktivitas-aktivitas lain yang di lakukan seperti berjualan di pasar, melayani di gereja, berkerja bakti sosial dengan masyarakat setempat.

3.1.8. Jualan di pasar

Bentuk aktivitas ini dikategori sebagai aktivitas produksi. Pada umumnya pasar adalah tempat yang menjadi pusat berkumpulnya pedagang dan pembeli. Mendirikan usaha dagang di pasar tradisional menjadi pilihan utama bagi banyak orang untuk mendapatkan penghasilan. Orang Hubula memiliki pendapatan yang besar dengan berjualan di pasar, biasanya mereka membawa setiap hasil kebun dan hasil dari kolam ikan ke pasar untuk di jual. Kegiatan ini lebih diperankan oleh perempuan, namun ada sebagian laki-laki yang dapat berperan di dalamnya misalnya laki-laki yang berjualan

rokok asli, ikan, babi dan juga perhiasan badan adat seperti kalung, gelang, *sesi* (hiasan kepala) dan lain-lain. Selain itu, ada sebagian laki-laki Hubula yang bekerja sebagai sopir di taxi atau angkot di pasar.

Seperti pendapat bapa Yakobus Surabut di dusun Wulaikla, kampung Isaima, yang mengatakan bahwa:

".....kita disini lebih banyak hidup dari pasar, jadi untuk jualan di pasar biasa mama yang pergi bawa hasil kebun sama hasil dari kolam macam sayur-sayur, ubi, dan ikan. Tapi kadang-kadang bapa juga pergi bawa ikan atau babi untuk dijual. Terus hasil jualan kita pakai untuk membayar uang sekolah anak sama kebutuhan dirumah...."
(Nawancara, maret 2020)



Gambar 4.2 Aktivitas di Pasar

Tampak dari kutipan di atas bahwa aktivitas berjualan di pasar lebih dominan dilakukan oleh ibu-ibu. Namun ada juga laki-laki yang juga melakukan aktivitas berjualan di pasar seperti menjual ikan dan daging babi.

Begitu juga dengan penjelasan dari bapa YS memiliki 5 orang anak, 3 orang sudah bersekolah dan 2 orang lainnya masih kecil, dengan demikian bapa YS dan istrinya selain mengurus pekerjaan rumah, mereka harus ke pasar untuk membiayai uang sekolah anak, dan juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan, minum dan kebutuhan lainnya. Kemudian yang berwenang dalam mengambil keputusan mengenai hasil jualan adalah istri, tetapi kadang-kala istri bertanya kepada suami dan mereka membuat keputusan bersama akan sesuatu yang di inginkan.

3.1.9. Menjaga Kios

Kegiatan menjaga kios pada umumnya dilakukan setiap hari. Dalam hal ini membuka kios dilakukan setiap pagi pukul 07.00 sampai malam pukul 22.00, atau biasanya di sesuaikan dengan keinginan setiap orang yang memiliki kios. Orang Hubula di kampung Isaima, sebagian besar sudah memiliki usaha kios, dengan demikian yang menjaga kios ini biasanya di perankan oleh perempuan. Namun di sisi lain saat istri tidak dirumah, maka peran ini dapat di ambil oleh laki-laki (suami) dan anak-anak mereka. Kemudian yang memiliki kewenangan dalam menentukan harga barang di putuskan oleh perempuan (istri), dan untuk belanja barang kios dilakukan oleh istri. Seperti penjelasan yang diungkapkan oleh mama Yosi Mabel, di dusun Otmi yang mengatakan bahwa:

".....kita punya kios ini biasa mama yang jaga, tapi kadang-kadang bapa dengan anak-anak juga jaga kalau mama ada ke pasar, kebun atau pergi ke acara pesta/duka.

Dan untuk harga barang yang di jual semuanya mama yang putuskan, terus untuk belanja barang kios mama yang biasa beli....." (wawancara, maret 2020)



Gambar 4.3 Usaha kios

Kutipan di atas menjelaskan bahwa aktivitas berdagang lewat usaha kios tersebut lebih dominan dilakukan oleh perempuan (istri). Perempuan adalah yang menentukan harga barang yang dijual, begitu juga untuk akses belanja ke kota biasanya dilakukan oleh perempuan (istri) sendiri. Laki-laki (suami dan anak-anak) boleh terlibat dalam aktivitas ini tetapi hanya membantu menjaga dan melayani pembeli saja.

Seperti dalam kutipan sama juga diungkapkan oleh mama YM yang memiliki 5 orang anak, bahwa aktivitasnya tidak hanya menjaga kios tetapi mama YM biasanya melakukan aktivitas lain seperti berjualan di pasar atau pergi ke kebun. Maka untuk menjaga kios dapat dilakukan oleh suami maupun anak-anak. Kemudian untuk hasil dari kios biasanya digunakan untuk kebutuhan keluarga seperti makan minum dan untuk biaya sekolah anak, tetapi juga untuk memberi sumbangan pada duka maupun pesta perkawinan atau adat. Dalam hal ini yang memutuskan hasil kios tersebut adalah kedua pihak yaitu suami dan istri.

3.1.10. Memelihara ternak

Salah satu bentuk aktivitas produksi pada masyarakat suku Hubula adalah memelihara ternak. Hampir seluruh orang Hubula di kampung Isama memiliki ternak yang sangat utama yaitu babi, tetapi ada sebagian orang Hubula yang beternak sapi, kambing dan ayam. Dan untuk memelihara ternak-ternak tersebut lebih banyak diperankan oleh perempuan, namun laki-laki pun dapat berperan misalnya dalam memberi makan dan memasak makanan ternak tersebut.

Berikut alasan yang di sampaikan oleh bapa Yohanes Elosak, di dusun Elima, kampung Isaima yang berkata bahwa:

".....kita disini hampir semua punya ternak babi, dan ada yang punya ternak lain seperti kambing, sapi dan ayam. Yang biasa perhatikan babi itu biasa mama, tapi bapa juga bisa bantu macam kasih makan atau masak makanannya. Karna sebelum mama mau pergi ke kebun atau ke pasar itu mama kasih tau bapa, jadi kadang bapa yang perhatikan ternak-ternak tersebut....." (Wawancara, maret 2020)

Dalam memelihara ternak menurut bapa HE, biasanya mereka melakukan pembagian kerja misalnya jika istri memberi makan pada pagi hari dan istri sedang bepergian dengan aktivitas di luar rumah, maka suami dapat memberi makan atau memasak makanan yang sudah di siapkan oleh istrinya. Dan makanan yang diberikan

pada ternak tidak hanya yang dimasak, namun bisa diberi makanan yang masih mentah. Usaha dari ternak digunakan untuk biaya sekolah anak, untuk di makan, untuk membayar maskawin dan di sumbangkan ke acara duka.



Gambar 4.4 Pemeliharaan ternak

3.1.11. Berkebun

Bentuk aktivitas produksi yang lain pada orang Hubula di kampung Isaima adalah berkebun. Berkebun adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok orang, dengan membuat sebuah lahan dan menanam tanaman yang ingin di tanam. Dalam aktivitas berkebun, orang Hubula biasanya bekerja sama antara suami dan istri dari awal pembersihan sampai dengan menanam tumbuhan. Beberapa bentuk partisipasi yang diberikan oleh suami maupun istri yaitu; jika suami membat rumbut maka istri dapat membat pada bagian yang sesuai dengan porsinya dan pada saat suami membuat bedeng, maka istri akan langsung mengabil bagiannya dalam tanam-menanam. Kemudian untuk urusan selanjutnya dalam merawat dan membersihkan serta memanen hasil adalah tugas seorang istri. Selain itu ada aktivitas berkebun yang di lakukan dalam bentuk kelompok, antara beberapa anggota keluarga yang ada di kampung tersebut dengan maksud agar pekerjaan yang di miliki oleh satu keluarga dapat terselesaikan dengan bekerja sama.

Seperti penjelasan berikut dari mama Lince Walela, di dusun Isakulowa, kampung Isaima, yang mengatakan bahwa:

".....mama dorang kalau mau bikin kebun itu biasa mama dengan bapa kerja sama-sama, terus biasa ada kebun yang kita kerja sama dengan keluarga lain, kerja sama ini kita lakukan agar pekerjaan dapat di selesaikan dengan cepat dan hasil kebun kita pakai untuk makan, untuk sumbang ke acara perkawinan atau duka dan juga untuk di jual ke pasar....." (wawancara, maret 2020)



Gambar 4.5 Aktivitas berkebun

Ada juga kutipan yang sama dari mama LW. Mama LW adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki 2 orang anak. Saat pertama membuka lahan kebun biasanya dikerjakan oleh suami dan istri, dan tugas suami membat rumput, membersihkan dan membuat bedon. Kemudian untuk penanaman, perawatan sampai memanen hasil dilakukan oleh istri. Hasil kebun biasanya digunakan untuk makan, untuk dijual dan untuk disumbangkan pada acara-acara tertentu dan untuk itu diputuskan hanya oleh istri.

Dari penjelasan yang disampaikan oleh beberapa informan di atas, maka untuk melakukan peran di ruang domestic tidak hanya diperankan oleh perempuan. Namun di saat-saat tertentu jikalau perempuan sedang berada di luar dari rumah, maka peran yang biasanya dilakukan oleh perempuan, dapat di kerjakan oleh laki-laki seperti merawat anak, memasak, membersihkan rumah, mencuci dan memberi makan ternak.

3.2. Pembagian Peran Gender dalam Ruang Publik

Ruang publik adalah ruang yang berfungsi untuk menampung aktivitas masyarakat, yang memungkinkan terjadinya pertemuan antar manusia, untuk saling berinteraksi baik secara individu maupun kelompok, dan ruang public ini sangat tergantung pada pola pelaksanaannya. Membahas mengenai ruang public, disini adalah hal-hal yang bersifat umum dan hal-hal yang biasanya dilakukan di luar dari ruang domestik. Pada umumnya peran gender dalam ruang public ini lebih di domenasikan oleh laki-laki, namun saat ini ada banyak juga perempuan yang sudah beraktivitas di ranah ini. Berdasarkan data yang saya dapatkan dari lapangan pada orang Hubula di kampung Isaima, bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam aktivitas social yang dilakukan seperti kegiatan di pemerintahan, keagamaan, acara adat atau acara lainnya.

Dalam bagian ini saya akan menguraikan akses dan kontrol terhadap sumber daya, dan manfaat yang di dapat dari kegiatan social di ranah public pada rumah tangga orang Hubula di kampung Isaiama, antara lain:

3.2.1. Beraktivitas Di Pasar

Berdagang di pasar adalah suatu aktivitas yang sudah sangat sering di lakukan oleh kebanyakan orang, untuk mendapat hasil dari barang-barang yang diperdagangkan. Orang Hubula sejak lama sudah beraktivitas di pasar, dengan memperdagangkan hasil kebun atau hasil dari kolam mereka. Kemudian hasil yang didapat digunakan untuk makan, minum atau kebutuhan lainnya dalam rumah tangga mereka. Ada pula sebagian dari masyarakat Hubula yang membuka kios dengan modal awal yang didapat dari hasil jualan. Bentuk dukungan lain yang diberikan oleh suami

dalam aktivitas ini terutama perijinan atau pembebasan bagi istri, sebab menurut laki-laki Hubula, mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap karena itu mereka membebaskan istrinya untuk berjualan di pasar. mempersiapkan bahan-bahan jualan yang akan di bawa oleh istri ke pasar misalnya sayuran, umbi-umbian, ikan dan ternak seperti babi.

Bisanya istri berada di pasar selama setengah hari dan tergantung dari pembelian yang dilakukan. Berikut alasan yang di sampaikan oleh mama Yuli Wantik, di dusun Isaputmo, kampung Isaima yang mengatakan, bahwa:

“.....kita di kampung sini tidak hanya hidup dari kebun dan kolam, sekarang kita sudah lebih sering ke pasar untuk cari nafkah. mama biasa jualan ke pasar bawa hasil kebun, kolam penghasilan jadi mama yang kerja. trus hasil jualan tu mama dengan bapa pakai untuk buka kios di rumah Terus kalo mama di pasar perkerjaan dirumah bapa yang kerja seperti kasih makan babi dan jaga anak-anak.....” (Wawanacara, April 2020)



Gambar 4.6 Aktivitas di Pasar

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, perempuan saat ini sudah terlibat dalam aktivitas di ruang publik seperti pasar. Jika dulu secara tradisi orang Hubula seorang perempuan (istri) hanya beraktivitas seputar lingkungan rumah, namun seiring dengan perubahan, perempuan juga terlibat dalam ranah ini.

Mama YW adalah seorang ibu rumah tangga yang mempunyai 2 orang anak. Selain kesehariannya dalam mengurus anak, memasak, mencuci dan merawat ternak. Namun mama SM memiliki beban ganda yang dilakukan pula di ranah public yaitu berjualan di pasar. Dan hal dilakukan dengan sepengetahuan seorang suami dan membuat kesepakatan bersama bahwa, jika istri ke pasar maka peran istri di ruang domestik dapat di kerjakan oleh suami, misalnya memberi makan ternak, menjaga anak dan lain-lain. Kemudian hasil kebun dan kolam yang di bawa istri bisa langsung membeli sesuatu, tetapi ada uang yang di bawa pulang untuk di kasih tau kepada suami, begitu pula sebaliknya jika suami yang pergi ke pasar.

3.2.2. Menghadiri Upacara Pernikahan

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji suci yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan pernikahan secara norma agama, norma hukum dan norma social. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya maupun kelas social. Orang Hubula dulu berbeda dengan orang Hubula saat ini, para remaja dulu yang masih lajang tidak mengenal yang namanya pacaran, bahkan mengenai perkawinan mereka hanyalah dapat dijodohkan oleh orang tua mereka. Karena sudah diatur oleh adat istiadat mereka, karena itu aktivitas perempuan remaja dulu hanyalah membantu mamanya di kebun dan mengurus rumah. Sebaliknya laki-laki dulu hanya belajar berperang dan membantu pekerjaan bapanya dalam pembuatan rumah tradisional

Pada zaman modernisasi seperti sekarang ini, hal tersebut sangatlah jauh perbedaannya, dimana para remaja saat ini atau berpacaran dan menentukan pasangan hidup sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Dalam upacara pernikahan yang dilakukan oleh orang Hubula dari dulu hingga sekarang, bisa dikatakan masih sama dan tidak jauh berbeda, namun yang membedakan hanyalah aturan adat dan agama mereka. Untuk mendukung acara pernikahan yang akan dilaksanakan oleh kerabat mereka, biasanya orang Hubula antara suami dan istri berbicara dan menyepakati sesuatu untuk dibawa dan disumbangkan ke acara tersebut, misalnya membawa sumbangan *wam* (babi) untuk membayar maskawin atau makan bersama, uang, noken, dan sumbangan dalam bentuk bama. Kemudian untuk menyukseskan acara tersebut, biasanya kedua belah pihak baik laki-laki maupun perempuan dapat berpartisipasi secara bersama-sama hingga acara tersebut selesai. Seperti pendapat dari bapa Abu Logo, di dusun Isakulowa, kampung Isaima yang mengatakan bahwa:

".....untuk melakukan pesta perkawinan kita disini, dari dulu sampai sekarang masih sama, tapi yang berbeda itu adalah cara perkenalan antara laki-laki dan perempuan saat remaja. Kalau remaja dulu tidak tau berpacaran, jadi mereka hanya ikut aktivitas yang orang tua mereka lakukan seperti. Laki-laki belajar perang dan bantu bapa bangun rumah (honai) dan perempuan bantu mama pergi ke kebun dan bekerja di rumah. Tapi sekarang mereka yang pilih dan tentukan jodoh mereka, jadi kita hanya bisa mendukung dengan dana, babi atau noken dan untuk membawa sumbangan ini, biasa bapa dengan mama bicara dan putuskan apa yang mau di bawa baru akan kita bawa. Dan tugas kita ikut membantu acara pernikahan mereka dari awal sampai selesai....." (wawancara, April 2020)



Gambar 4.7 Upacara pernikahan

Sama seperti pada kutipan di atas, bahwa bapa AL adalah seorang kepala suku yang memiliki 3 orang istri dan 7 orang anak. Menurutnya, jikalau ia dan keluarganya ingin memberikan sumbangan pada upacara perkawainana, maka harus melalui kesepakatan bersama antara ia dan istri-istrinya. Dan saat acara berlangsung mereka wajib berpartisipasi di dalamnya sampai acara tersebut selesai. Hal ini pun biasanya wajib dilakukan oleh orang Hubula, sebab jika tidak mereka merasa malu dan takut, karena memang orang Hubula memiliki perasaan social yang besar terhadap sesamanya.

3.2.3. Menghadiri Upacara Kematian

Upacara kematian merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan penghormatan terakhir sebelum orang yang meninggal disemayamkan. Setiap suku memiliki ritual masing-masing terutama dalam beberapa acara adat termasuk acara kematian. Tradisi tersebut dilakukan untuk menunjukkan rasa duka atas kehilangan anggota keluarganya, mulai dari ritual biasa hingga ritual yang cukup ekstrem. Dalam tradisi orang Hubula, menangis saja tidak cukup untuk melambangkan kesedihan, oleh karena itu biasanya mereka memotong jari mereka dan dianggap mewakili hati dan jiwa yang tercabik-cabik karena kehilangan. Saat ini tradisi potong jari sudah tidak dilakukan oleh orang Hubula.

Dalam budaya orang Hubula, selama upacara kematian ini dilaksanakan, maka suami dan istri maupun anak-anak harus menghadiri acara tersebut. Karena orang Hubula memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi, sehingga mereka merasa tidak layak jika mereka tidak hadir. Namun jika hanya salah satu saja yang longgar maka dialah yang dapat mewakilinya, baik itu suami atau istri. Kemudian untuk menyelesaikan upacara ini, harus di dukung oleh ke dua pihak yaitu laki-laki dan perempuan misalnya, memberikan sumbangan babi (*wam*), bama dan melayani tamu yang datang melayat. Seperti pendapat dari bapa Salmon Logo, di dusun Elima, kampung Isaima yang mengatakan bahwa:

".....kita punya kebiasaan disini kalau keluarga ada yang meninggal, saya dan istri sama anak-anak harus hadir ikut duka dari awal sampai selesai. Dan untuk ke duka

tersebut kita tidak bisa jalan denga tangan kosong, kita harus bawa sumbangan macam babi, ubi atau sayur. Dan selama disana saya dan istri biasa layani tamu-tamu yang datang ke duka.....”(Wawancara, april 2020)



Gambar 4.8 Upacara kematian

Menurut bapa SL, untuk menghadiri acara duka, ia dan istrinya harus membuat kesepakatan mengenai sumbangan apa yang akan dibawa misalnya babi, noken atau bama dan mereka harus ada di sana sampai acara duka selesai.

3.2.4. Lembaga Politik

Lembaga politik adalah perilaku politik yang terpola dalam bidang politik. Dalam bidang ini biasanya dilakukan pemilihan pejabat, yaitu proses penentuan siapa yang akan menduduki jabatan tertentu dan kemudian menjalankan fungsi tertentu, seperti MPR, DPR, DPRD, DPA, MA dan lain sebagainya. Orang Hubula yang bekerja di dunia politik kebanyakan adalah laki-laki. Namun saat ini ada sebagian perempuan yang bekerja dalam aktivitas ini, tetapi sebelumnya suami dan istri memutuskan apakah mereka layak bekerja di bidang ini sesuai dengan dukungan yang diberikan oleh masyarakat atau keluarga mereka. Jika suami yang ingin bekerja, maka istri tetap mendukung suaminya terutama dengan meminta bantuan orang lain tetapi juga sebaliknya jika istri, maka suami pun akan mencari peluang dan akses dalam mendukung istrinya.

Berikut pendapat dari bapak Soleman Elosak selaku anggota DPRD, di dusun Isakuloba, kampung Isaima yang berkata bahwa:

“.....waktu saya mau jadi DPR saya tannya dulu sama istri dan istri kasih ijin, dan saya dengan istri tanya keluarga dan masyarakat setempat, tapi mereka setuju dan mendukung saya jadi saya maju menjadi anggota legislatif. Terus istri sama keluarga dan juga masyarakat banyak yang bantu saya seperti kasih uang, kasih dorongan atau motivasi hingga saya bisa jadi DPR seperti sekarang ini.....” (wawancara, april 2020)



Gambar 4.9 Sosialisasi dari anggota DPRD

3.2.5. Lembaga Pemerintahan

Dalam pedoman penyusunan penetapan kenerja daerah, instansi pemerintah adalah sebuah kolektif dari unit organisasi pemerintahan yang menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Umumnya orang Hubula yang mengabdikan dirinya di lembaga pemerintahan dominannya adalah laki-laki. Namun disisi lain perempuan yang sudah berpendidikan dan memiliki gelar dapat bekerja di lembaga ini, tetapi jika suami mengizinkan istrinya untuk bekerja, jika suami tidak mengizinkan maka hanya suami yang dapat bekerja. Kemudian antara suami dan istri yang sama-sama bekerja di lembaga ini biasanya mereka memiliki kesepakatan antara kedua belah pihak, dengan membagi tugas yang ada dalam rumah tangga, tetapi kadang kala dikerjakan oleh anak-anak atau keluarga yang tinggal dalam satu rumah dibawah perintah dari suami ataupun istri. Berikut alasan yang dikatakan oleh bapa Amos Mabel, selaku PNS di dusun Paima, kampung Isaima, bahwa:

“.....kan kerja jadi guru jadi bapa tau apa pekerjaan-pekerjaan yang baik, dan bapa punya istri juga sudah sarjana jadi bapa kasih bebas saja mama mau kerja dimana yang penting bisa menghasilkan uang untuk kebutuhan keluarga. Kalau bapa dengan mama pergi kerja, yang jaga anak dan kerja dirumah itu biasanya orang lain yang tinggal sama-sama dirumah atau kadang anak-anak yang sudah besar.....”
(Nawancara, april 2020)



Gambar 4.10 Penerimaan bantuan dana dan bama covid-19 dari pemda

3.2.6. Organisasi Sosial

Organisasi adalah sekelompok orang yang melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Di dalam organisasi anggota melakukan pembagain kerja dan koordinasi. Terdapat dua organisasi social yang dilakukan oleh Orang Hubula di kampung Isaima yaitu 1). Kerja sama “ dalam bidan ini biasanya orang Hubula membuat sebuah kelompok tani dengan beberapa orang, untuk bekerja sama dalam membuat kebun dan kolam, dan hal ini dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Selain itu ada suatu sumbangan sukarela dalam bentuk uang yang di berikan kepada satu keluarga yang anaknya sedang bersekolah. Misalnya jika anak tersebut ingin melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tingi” 2). Organisasi agama “ dalam organisasi ini tugas utamanya adalah menyebarkan kebaikan dan keharmonisan, oleh karena itu orang Hubula baik laki-laki maupun perempuan sama-sama berperan pada bidan ini misalnya dalam melaksanakan ibadah” Seperti pendapat dari bapak Lukas Dabi, di dusun Magalepma, kampung Isaima yang mengatakan bahwa:

“.....di kampung kita ini hanya ada dua organisasi, yaitu organisasi gereja dan organisasi kelompok kerja sama. Kedua organisasi ini di buat dengan kesepakatan dari beberapa keluarga dan juga dari semua anggota keluarga yang ada di satu kampung ini. Baik itu ibadah, kerja bakti dan memberikan sumbangan sukarela pada anak yang ingin melanjutkan pendidikan. Kedua organisasi ini di lakukan oleh laki-laki dan perempuan.....” (Wawancara, april 2020)

Dari hasil wawancara yang di sampaikan oleh beberapa informan di atas, maka pada umumnya dalam rumah tangga orang Hubula yang melakukan aktivitas di ruang public memang lebih dominannya adalah laki-laki. Sebab menurut mereka perempuan hanya pantas berperan di ruang domestic. Namun ada saat-saat tertentu yang dapat dilakukan oleh perempuan dan juga kedua belah pihak, misalnya menggantikan posisi istri dalam melakukan perannya seperti, memasak, membersihkan rumah, menjaga anak dan memberi makan ternak. Selain itu, ada kesepakatan-kesepakatan yang biasanya di ambil dalam mengambil keputusan.



Gambar 4.11 Beberapa aktivitas sosial yang di lakukan oleh orang Hubula

3.3. Pola-Pola Relasi Gender Pada Keluarga Suku Hubula

Jika pada bagian sebelumnya menguraikan tentang berbagai aktivitas yang diperankan laki-laki (suami) dan perempuan (istri) dalam ruang domestik dan ruang publik maka pada bagian ini akan dibahas bagaimana pola-pola relasi gender yang terbentuk dari berbagai aktivitas yang diperankan laki-laki dan perempuan, serta siapa yang mempunyai peluang (akses) dan penguasaan (kontrol) terhadap berbagai sumber daya fisik dan sosial budaya.

3.3.1. Pola Relasi Gender dalam Analisis Aktivitas/Kegiatan

Kebudayaan suku Hubula sangat jelas membedakan atau memisahkan laki-laki dan perempuan terhadap hak-hak dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarganya dan terlihat dalam uraian tentang peran laki-laki dan perempuan dalam ruang domestik dan publik. Dalam uraian tersebut terlihat adanya relasi gender yang terpola dalam pembagian kerja laki-laki dan perempuan Hubulu di kampung Isaima. Pola relasi tersebut dapat dipetakan dalam 3 bentuk kegiatan yaitu 1) kegiatan produksi, 2) kegiatan reproduksi; dan 3) kegiatan sosial. Pada penjelasan ini 3 bentuk kegiatan tersebut dikategori menjadi 2 bagian yaitu 1). Kegiatan reproduksi dan produksi dalam ruang domestik; dan kegiatan produksi dan sosial dalam ruang publik.

Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas tampak adanya beberapa pola relasi gender melalui analisis aktivitas atau kegiatan tersebut, seperti yang disebutkan di bawah ini :

- 1) Dalam ketiga aktivitas tersebut (reproduksi, produksi dan kegiatan sosial) terlihat jelas adanya pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Secara budaya dalam suku Hubula, peran laki-laki dan perempuan tampak jelas dalam ruang domestik dan Publik. Dalam ruang Domestik, dijelaskan bahwa baik kegiatan produksi maupun reproduksi memperlihatkan pola relasi gender yang didominasi oleh perempuan (istri). Seperti yang dikatakan oleh beberapa Informan bahwa aktivitas reproduksi merupakan kegiatan yang diperankan oleh perempuan. Seperti menjaga dan memelihara anak, memasak dan mencuci piring atau pakaian adalah tugas yang diberikan secara budaya kepada perempuan (istri). Begitu pula aktivitas produksi seperti berkebun, memelihara ternak, menyediakan bahan makanan, memelihara ikan kolam, berdagang lewat usaha kios dan berjualan di pasar. Aktivitas-aktivitas ini didominasi oleh perempuan (istri).
- 2) Pola relasi gender yang baru juga terlihat dalam aktivitas produksi, reproduksi dan aktivitas sosial. Ditemukan juga data bahwa ada kondisi yang berbeda pada akhir-akhir ini bahwa beberapa aktivitas yang dibiasanya diperankan oleh perempuan dalam ruang domestik juga menampilkan suatu pola relasi gender yang baru. Pola relasi gender tersebut adalah memperlihatkan bahwa peran perempuan dalam ruang domestik, telah diisi atau dikerjakan oleh laki-laki. Seperti beberapa data yang disampaikan oleh informan di uraikan terdahulu bahwa aktivitas-aktivitas seperti memasak dan menyediakan bahan makanan (menyumbangkan jatah beras seorang PNS), menjaga dan merawat anak saat ini bukan saja menjadi tugas perempuan melainkan juga dikerjakan oleh laki-laki (suami)
- 3) Sebaliknya ada juga bentuk-bentuk aktivitas yang dianggap masyarakat Hubula sebagai aktivitas yang mendapat pengaruh dari luar seperti berjualan di pasar, membuka warung atau kios di rumah, membudi daya ikan di kolam. Aktivitas

tersebut juga memperlihatkan pola relasi gender yang berbeda yaitu aktivitas produksi termasuk dalam ranah produksi tidak lagi hanya didominasi oleh perempuan melainkan laki-laki juga terlibat dalam aktivitas-aktivitas tersebut. Khusus untuk berjualan di pasar masih tampak perilaku budaya yang membagi jenis atau barang dagangan. Seperti ada pembatasan jenis barang diperjualkan oleh laki-laki dan perempuan. Dari data diperoleh. Perempuan yang berjualan di pasar biasanya menjual jenis barang seperti sayur, ubi jalar, buah, ikan, dan juga noken hasil rajutannya. Berbeda dengan laki-laki biasanya jenis barang yang dijual adalah potongan daging babi, daun rokok, dan asesoris laki-laki seperti topi tradisional, gelang, kalung dan lain sebagainya. Laki-laki tidak biasa jual sayur atau ubi jalar. Secara budaya mereka paham bahwa itu adalah urusan dari perempuan (istri).

3.3.2. Pola Relasi Gender dalam Analisis Akses/Peluang

Sama seperti menganalisis pola relasi gender dalam analisis aktivitas di atas maka uraikan di bawah ini terlihat adanya relasi gender yang terpola dalam memperoleh akses atau peluang pada laki-laki dan perempuan Hubulu di kampung Isaima. Pola relasi tersebut dapat dipetakan juga dalam 3 bentuk kegiatan yaitu 1) kegiatan produksi, 2) kegiatan reproduksi; dan 3) kegiatan sosial. Pada penjelasan ini 3 bentuk kegiatan tersebut dikategori menjadi 2 bagian yaitu 1). Kegiatan reproduksi dan produksi dalam ruang domestik; dan kegiatan produksi dan sosial dalam ruang publik.

Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas tampak adanya beberapa pola relasi gender melalui analisis akses atau peluang dalam berbagai peran domestik dan publik, seperti yang disebutkan di bawah ini :

- 1) Dalam ketiga aktivitas tersebut (reproduksi, produksi dan kegiatan sosial) terlihat jelas adanya peluang atau kesempatan untuk memperoleh sumber daya tanpa memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara mendapatkan hasil sumber daya fisik seperti tanah, kebun, alat berkebun pada laki-laki dan perempuan suku Hubula di kampung Isaima. Secara budaya dalam suku Hubula, peran laki-laki dan perempuan tampak jelas dalam ruang domestik dan Publik terdapat peluang atau kesempatan laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan sumber daya fisik tersebut. Seperti kebun-kebun tradisional memperlihatkan pola relasi gender yang lebih dominan diakses oleh perempuan untuk mendapatkan memperoleh hasil kebun sayur, ubi jalar dan buah-buahan. Laki-laki biasanya terlibat di kebun saat hendak membuka kebun, dan membuat pagar. Tetapi akses untuk memperoleh hasil kebun lebih dominan dimiliki oleh perempuan.
- 2) Pola relasi gender yang terkonstruksi secara budaya orang Hubula tampak juga dalam aktivitas memelihara tenak babi. Ternak babi adalah aktivitas tradisional dan aktivitas ini pada umumnya diakses oleh laki-laki dan perempuan.
- 3) Pola relasi gender yang baru terlihat saat laki-laki dan perempuan terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang baru. Secara tradisional Aktivitas tersebut tidak dalam tatanan budaya orang Hubula, seperti berjualan di pasar, membuka kios di rumah bahkan aktivitas. Pola relasi gender yang dapat dianalisis pada tingkat peluang ini, pada umumnya sama-sama diakses oleh laki-laki dan perempuan. Hanya saja terlihat bahwa tingkat berjualan ke pasar lebih didominasi oleh perempuan.

3.3.3. Pola Relasi Gender dalam Analisis Kontrol/Penguasaan

Pola relasi gender dalam analisis kontrol atau penguasaan ini dapat dijelaskan di sini bahwa dalam beberapa aktivitas yang diperankan oleh laki-laki dan perempuan, terdapat kewenangan penuh dari laki-laki atau perempuan untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya. Terkait dengan pola relasi gender ini maka perlu diketahui siapa-siapa saja yang mempunyai penguasaan atau kontrol terhadap penggunaan dan hasil sumber daya tersebut. Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas tampak adanya beberapa pola relasi gender melalui analisis kontrol atau penguasaan dalam berbagai peran domestik dan publik, seperti yang disebutkan di bawah ini :

- 1) Dalam ketiga aktivitas tersebut (reproduksi, produksi dan kegiatan sosial) terlihat jelas adanya kontrol atau penguasaan terhadap penggunaan dan hasil sumber daya terhadap upaya menggunakan tanah, modal atau peralatan. Hal ini terlihat jelas dalam aktivitas budaya mereka seperti membuka kebun, memelihara ternak. Walaupun hampir sebagian besar dari aktivitas tersebut dikerjakan oleh perempuan dan akses untuk mencapai sumber daya tersebut dengan mudah diperoleh perempuan tetapi dalam budaya Hubula yang menganut prinsip patriarchy, seorang perempuan dalam melaksanakan tugasnya selalu meminta izin kepada laki-laki atau dapat dikatakan bahwa kontrol seorang lelaki (kepala keluarga) selalu tampak dalam aktivitas-aktivitas.
- 2) Berbeda dengan beberapa aktivitas perempuan yang berada di luar adat atau kebudayaan Hubula, seperti berjualan di pasar, atau membuka kios di rumah dan usaha budi daya ikan. Diperlihatkan dalam data yang ditampilkan bagian bab terdahulu bahwa untuk aktivitas tersebut memperlihatkan Pola relasi gender yang berbeda. Yakni untuk keputusan memanfaatkan dan mendapatkan hasil sumber daya dari hasil jualan atau panen ikan di kolam biasanya dikontrol langsung oleh perempuan. Perempuan dapat mengambil keputusan untuk membawa hasil kebun ke pasar, perempuan bisa mengambil keputusan untuk menentukan harga jualannya bahkan dari hasil pendapatannya perempuan dapat mengatur untuk berbelanja kebutuhan rumah tangganya.
- 3) Pola relasi gender dalam ruang publik juga saat ini telah memperlihatkan pola relasi yang baru bahwa perempuan sudah dapat menentukan dan memutuskan untuk terlibat dalam ruang-ruang publik seperti sebagai PNS, berdagang, terlibat dalam organisasi gereja atau kelompok tani perempuan yang ada di lingkungan kampung atau distrik.

3.4. Analisis Gender Terhadap Keluarga Suku Hubula

analisis relasi gender yang terbangun dan didukung dalam aktivitas orang Hubula pada ruang domestic dan ruang public. Baik itu analisis aktivitas/kegiatan, analisis akses/ peluang dan analisis control/penguasaan. Dengan demikian dibawa ini dapat di gambarkan dalam table sebagai berikut:

3.4.1. Aktivitas Produksi pada keluarga Hubula dalam ruang domestik

Tabel 4.1 Profil Aktivitas Usaha Kios

Aktivitas	I	S	A.P	A.L
Membuka kios	✓	✓	✓	✓
Menutup kios	✓	✓	✓	✓
Membersihkan kios	✓	✓	✓	✓

Mencari barang dagangan untuk dikulak	✓	✓		
Kulakan barang Dagangan	✓	✓		
Penentuan harga	✓			
Pengatur dan penentuan lamanya aktivitas perdagangan	✓	✓		

Keterangan :

I : Istri A.P : Anak Perempuan
S : Suami A.L : Anak Laki-Laki

Tabel 4.2 Profil Aktivitas Budi Daya Ikan

Aktivitas	I	S	A.P	A.L
Menguras air		✓		✓
Menangkap ikan	✓	✓	✓	✓
Didagangkan ke pasar	✓	✓		
Membersihkan ikan	✓	✓	✓	✓
Menentukan harga untuk di jual	✓	✓	✓	✓
Menentukan harga pemancingan	✓	✓		
Memberi makan ikan	✓	✓	✓	✓
Membersihkan kolam	✓	✓	✓	✓

Keterangan :

I : Istri A.P : Anak Perempuan
S : Suami A.L : Anak Laki-Laki

Tabel 4.3 Profil Aktivitas Berkebun

Aktivitas	I	S	A.P	A.L
Membabat rumput	✓	✓		✓
Membuat bedeng		✓		✓
Membakar rumput	✓	✓		

Mengorok tanah	✓	✓		✓
Menanam tumbuhan	✓		✓	
Membersihkan kebun	✓			✓
Memanen hasil	✓			✓
Menentukan hasil panen untuk di jual	✓			
Menentukan harga barang dagangan	✓			

Keterangan :

I : Istri
S : Suami
A.P : Anak Perempuan
A.L : Anak Laki-Laki

Tabel 4.4 Profil Aktivitas Berdagang di Pasar

Aktivitas	I	S	A.P	A.L
Memilih barang dagangan	✓	✓		
Menentukan harga	✓	✓		
Mengambil barang dagangan	✓	✓		
Menentukan waktu dalam berdagang	✓	✓		
Membawa barang dagangan dari kebun	✓		✓	
Mengangkut barang dagangan ke angkot	✓	✓	✓	✓
Membersihkan barang dagangan	✓			✓

Keterangan :

I : Istri
S : Suami
A.P : Anak Perempuan
A.L : Anak Laki-Laki

3.4.2. Aktivitas Reproduksi pada keluarga Hubula dalam ruang domestik

Tabel 4.5 Profil Aktivitas Reproduksi Dalam Rumah

Aktivitas	I	S	A.P	A.L
Pembuat peraturan	✓	✓		
Pemilihan menu	✓	✓		
Memasak	✓	✓	✓	
Penyajian makanan	✓	✓		
Mengasuh anak	✓	✓		
Menyapu	✓		✓	
Mengepel	✓		✓	
Membersihkan kamar Mandi	✓		✓	
Mencuci piring/pakaian	✓	✓	✓	✓
Menyetrika	✓		✓	
Berbelanja ke pasar	✓		✓	
Melakukan pembagian Kerja di rumah	✓	✓	✓	✓
Memelihara ternak	✓	✓		
Memberi makan ternak	✓	✓	✓	
Membersihkan kandang	✓	✓		
Memasak makanan ternak	✓	✓		
Menyiapkan bahan makanan ternak	✓	✓		

Keterangan :

I : Istri A.P : Anak Perempuan

S : Suami A.L : Anak Laki-Laki

Dari tabel di atas nampak bahwa untuk aktivitas dikios, kebun dan budi daya ikan dilakukan oleh kedua pihak baik laki-laki maupun perempuan dan juga anak-anak. Kemudian aktivitas di pasar dilakukan oleh perempuan, sehingga para suami lebih menyerahkan dan mempercayakan urusan seperti ini kepada istri/ibu. Sedangkan aktivitas lain yang bertujuan untuk kelangsungan perdagangan seperti mencari barang dagangan untuk dikulak, kulakan barang dagangan, penentuan harga barang dagangan, mengatur dan penentuan lamanya aktivitas perdagangan dilakukan secara bersama antara ibu (istri) dengan bapa (suami), hanya banyaknya kegiatan produksi yang ada dibagi antara suami dan istri berdasarkan kesepakatan yang ada diantara mereka,

biasanya mereka melakukan pembicaraan untuk membagi kegiatan produksi yang ada. Dan terdapat seorang informan yang menyertakan anak perempuan dalam aktivitas produksi tersebut, otomatis kegiatan produksi dilakukan berdua antara ibu/istri dan anak perempuannya, mereka juga melakukan kesepakatan yang telah disetujui oleh masing-masing pihak. Dalam hal ini suami hanya sebatas tempat sharing dan pemberi masukan yang dipercaya oleh para perempuan tersebut.

Pada aktivitas ini porsi laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan rumah tangga sama besar jumlahnya. Para suami/laki-laki sudah memiliki kesadaran bahwa pekerjaan rumah tangga bukan hanya tanggungjawab dan tugas dari perempuan saja. Selama pekerjaan itu mampu dan bisa dilakukan oleh laki-laki, mereka bersedia melakukan aktivitas/kegiatan rumah tangga tersebut. Hal ini sudah melalui kesepakatan bersama, setiap keluarga melakukan pembicaraan bersama untuk melakukan pembagian kerja di rumah ini. Dengan begini setiap anggota keluarga dapat mengeluarkan aspirasinya dan menjadi paham akan tugas dan kewajiban masing-masing. Sehingga di kemudian hari tidak terjadi lagi kebingungan dalam melakukan pekerjaan domestik. Dan masing-masing anggota keluarga memiliki tanggungjawab dan kewajiban yang sama besarnya, tidak ada yang merasa lebih dan kurang.

3.4.3. Aktivitas/Kegiatan Sosial pada keluarga Hubula dalam ruang publik

Tabel 4.6 Profil Aktivitas/Kegiatan Social Kemasyarakatan

Aktivitas	I	S	A.P	A.L
Berdagang di pasar	✓	✓	✓	
Upacara pernikahan	✓	✓	✓	✓
Upacara kematian	✓	✓	✓	✓
Lembaga pemerintah	✓	✓		
Lembaga politik	✓	✓		
Organisasi social	✓	✓	✓	✓

Keterangan :

I : Istri

A.P : Anak Perempuan

S : Suami

A.L : Anak Laki-Laki

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas sosial kemasyarakatan sama-sama dilakukan baik oleh pihak suami maupun istri, bahkan dijumpai pula adanya informan yang melibatkan anak perempuan dan anak laki-lakinya. Mengingat kegiatan sosial kemasyarakatan amatlah penting bagi seseorang yang hidup di tengah-tengah masyarakat, maka masing-masing dari informan saling membebaskan setiap pasangannya untuk mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada di lingkungan mereka. Masing-masing informan mengaku bahwa untuk kegiatan sosial kemasyarakatan mereka membuat kesepakatan dengan masing-masing pasangan, selama kegiatan tersebut bisa dilakukan bersama maka sebisa mungkin mereka akan menghadirinya. Selama ini mereka dapat saling menghargai dan mendukung aktivitas masing-masing.

3.4.5. Profil Akses dan Kontrol/Manfaat

Tabel 4.7 Profil Akses dan Kontrol/Manfaat

	Akses		Kontrol	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
A. Sumber daya Pendapatan	✓	✓	✓	✓
Kios	✓	✓	✓	✓
Kebun	✓	✓	✓	✓
Budi daya ikan	✓		✓	✓
Barang dagangan	✓	✓	✓	✓
Beternak	✓	✓	✓	✓
Tabungan	✓	✓	✓	
Kendaraan	✓	✓	✓	✓
B. Manfaat Pendapatan	✓	✓	✓	✓
Kios	✓	✓	✓	✓
Kebun	✓	✓	✓	✓
Budi daya ikan	✓	✓	✓	✓
Barang dagangan	✓	✓	✓	✓
Beternak	✓	✓	✓	✓
Tabungan	✓	✓		✓
Kendaraan	✓	✓	✓	✓

Dari tabel di atas nampak bahwa akses dan kontrol yang dimiliki antara istri dan suami hampir sama besarnya, meskipun perempuan lebih banyak memegang aktivitas produksi tetapi akses dan kontrol akan sumberdaya yang mereka miliki sama besar. Mereka saling membagi akses dan kontrol terhadap sumber daya yang dimiliki. Meskipun perempuan pemegang ekonomi terkuat tidak lantas membuat para perempuan tersebut untuk menguasai sumber daya yang ada, mereka juga melakukan pembagian dengan pasangan masing-masing. Sehingga akses dan kontrol tidak hanya dimiliki oleh kaum perempuan saja, tetapi dimiliki juga oleh pasangan (suami) mereka. Mereka melakukan pembicaraan yang mendalam, sebelum nantinya menghasilkan kesepakatan yang disetujui bersama mengenai pembagian sumber daya yang mereka miliki. Dengan dimilikinya akses dan manfaat yang sama besarnya maka manfaat dari sumber daya yang mereka miliki juga dirasakan oleh keduanya dengan porsi yang sama besarnya pula, tak lupa pula untuk sumberdaya tertentu, seperti pendapatan, tabungan dan kendaraan juga dirasakan oleh penghuni rumah lainnya, baik anak-anak mereka maupun anggota keluarga lain yang ikut di dalam keluarga tersebut. Pola relasi

gendernya bisa digambarkan di sini bahwa tentang dunia laki-laki dan perempuan terstruktur sesuai pola pemukiman yang terpisah antara jenis kelamin (pembagian ruang dalam silomo), tetapi merupakan satu kesatuan hidup yang tersirat didalam silomo, sehingga perempuan menjadi sumber kehidupan bagi seluruh anggota keluarga dan kerabat dalam silomo. tinggal bersama mereka

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pembagian tugas dalam beberapa aktivitas dalam ranah domestik dan ranah publik. Dalam ranah domestik yang dikatakan bahwa perempuan lebih dominan memainkan perannya tampak dalam beberapa aktivitas Pembuatan Peraturan, Mengasuh/Menjaga/Memelihara Anak, Menyiapkan Bahan Makanan, Memasak, Mencuci Piring/Pakaian, Membersihkan Rumah, Budi daya ikan, Jualan di pasar, Menjaga Kios, Memelihara ternak dan Berkebun Walaupun dikatakan bahwa perempuan lebih dominan dalam aktivitas tersebut di atas, namun data memperlihatkan juga saat sekarang ini tugas -tugas yang secara adat diberikan kepada perempuan sudah mulai berubah. Keterlibatan laki-laki dalam kondisi tertentu juga akan berperan dalam beberapa aktivitas di atas.

Selain peran laki-laki dan perempuan di ruang domestik, ada juga peran lainnya yaitu peran di ruang publik, seperti : Beraktivitas Di Pasar, Menghadiri, Upacara Pernikahan , Menghadiri Upacara Kematian , Lembaga Politik, Lembaga Pemerintahan dan Organisasi Sosial. Kegiatan dalam ruang publik ini tampak dalam dua bentuk yaitu 1) aktivitas di ruang publik yang bercorak budaya seperti menghadiri dan memberi sumbangan dalam upacara perkawina, dan juga menghadiri dan memberi sumbangan pada upacara kematian. Sebaliknya aktivitas di ruang publik yang dapat dikatakan sebagai bentuk kegiatan baru, dimana orang Hubula saat ini sudah banyak mendapat pengaruh dari luar seperti dari pemerintah, gereja dan lembaga swadaya masyarakat. Pengaruh ini mendorong perempuan yang secara adat dahulu tidak ikut dalam ruang publik kini sudah mulai banyak terlibat seperti dalam lembaga politik, pemerintahan, organisasi keagamaan dan kelompok-kelompok pemberdayaan masyarakat kampung.

Referensi

- Alua, A. A. (2005). Ap Kaintek, Model Kepemimpinan Masyarakat Hubula di Lembah Balim, Papua. *Limen*, 2(1 Oktober), 41-62.
- Cresswel, J. W. (2010). *Research Desain, Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. (2001). *Kekerasan Gender dalam Pembangunan*, dalam Ahmad Suaedy (ed), *Kekerasan Dalam Perspektif Pesantren*. Jakarta: Grasindo.
- Fakih, M. (2001). *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Handoyo, P. (2016). Representasi Perempuan dalam Media. Dalam Rahmad, T.H., Hadiwibowo, S., Widjanarko, M.H., Wahyudi, L.O. (2016) *Prosiding Seminar Nasional Gender Dan Budaya Madura III "Madura Dalam Perspektif Budaya*,

- Gender, Politik, Industrialisasi, Kesehatan Dan Pendidikan” Hal. 137-142. PUSLIT Gender Dan Budaya Madura LPPM UTM.
- Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Penerbit, PT Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Mansur, T.Y. (1988). *Sistem Keekerabatan dan Pola Pewarisan*. Jakarta: Pustaka Grafika Kita.
- Marzuki. (2007). Kajian Awal tentang Teori-Teori Gender. *Jurnal Civics*, 4(2): 67-77.
- Megawangi, R. (1999). *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan. Cet. I
- Numberi, G. K. I. (2007). *Struktur Budaya Orang Dani di Lembah Baliem Jayawijaya, Suatu Kajian Analisis Levi-Strauss*, Yogyakarta, Tesis S2 Antropologi UGM.
- Noerdin, E., Agustini, E., Pakasi, D. T., Aripurnama, S., & Hodijah, S. N. (2006). *Potret kemiskinan perempuan*. Women Research Institute.
- Taylor, G. S. (2017). Perempuan Indonesia Masih Tertinggal Dalam Pendidikan. CNN Indonesia. Available at: <https://www.cnnindonesia.com/gayahidup/20170308130607-277-198669/perempuan-indonesia-masih-tertinggal-dalam-pendidikan> diakses pada tanggal 11 November 2020.
- Wulan, T. R. (2007). Ekofeminisme transformatif: alternatif kritis mendekonstruksi relasi perempuan dan lingkungan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(1).
- You, Y. (2019). Relasi Gender Patriarki dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua. *Sosiohumaniora*, 21(1), 65-77.